

Evaluasi Program *Stunting* di Kota Surakarta: Analisis Kinerja TK-KPM dan Efektivitas Program

¹Agustyarum Pradiska Budi, ²Wahyu Ratri Sukmaningsih

Politeknik Indonusa Surakarta

¹agustyarum@poltekindonusa.ac.id, ²wahyuratri@polteindonusa.ac.id

ABSTRACT

This research aims at the effectiveness of the stunting alleviation program and the performance of the Human Development Cadre Coordination Team (TK-KPM) in Surakarta City, using collaboration as a mediating variable. The variables studied include HR competency, government regulations, program implementation, information technology infrastructure, collaboration, program effectiveness, and time performance. The quantitative model used reveals that collaboration has quite good predictive power with an R-Square value of 0.644 and a Q-Square of 0.523. Collaboration is significantly influenced by HR competency, program implementation, and IT infrastructure. However, collaboration was not proven to be an effective mediator for program effectiveness (R-Square 0.029; Q-Square -0.002) or team performance (R-Square 0.438; Q-Square 0.193), where all related hypotheses were rejected. These results indicate that although collaboration can be strengthened through improving competence, infrastructure and program implementation, the impact on effectiveness and performance is not significant. These findings recommend developing more effective collaboration structures, optimizing HR competencies in teamwork, and strengthening information technology infrastructure that supports cross-sector communication. Further evaluation is also recommended to understand additional, more relevant factors, such as local policy support and incentives. The results of this research provide insight for the Surakarta City government to develop more targeted policies in supporting the TK-KPM team to increase the effectiveness and performance of the stunting alleviation program in a sustainable manner.

Keywords: Program Effectiveness, Stunting, Team Performance, Collaboration, Stunting, TK-KPM, Surakarta City

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program pengentasan *stunting* serta kinerja Tim Koordinasi Kader Pembangunan Manusia (TK-KPM) di Kota Surakarta, dengan menggunakan kolaborasi sebagai variabel mediasi. Variabel yang diteliti mencakup kompetensi SDM, regulasi pemerintah, pelaksanaan program, infrastruktur teknologi informasi, kolaborasi, efektivitas program, dan kinerja tim. Model kuantitatif yang digunakan mengungkapkan bahwa kolaborasi memiliki kekuatan prediksi yang cukup baik dengan nilai R-Square sebesar 0,644 dan Q-Square sebesar 0,523. Kolaborasi secara signifikan dipengaruhi oleh kompetensi SDM, pelaksanaan program, dan infrastruktur TI. Namun, kolaborasi tidak terbukti menjadi mediator yang efektif untuk efektivitas program (R-Square 0,029; Q-Square -0,002) maupun kinerja tim (R-Square 0,438; Q-Square 0,193), di mana semua hipotesis terkait ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun kolaborasi dapat diperkuat melalui peningkatan kompetensi, infrastruktur, dan pelaksanaan program, dampaknya terhadap efektivitas dan kinerja tidak signifikan. Temuan ini merekomendasikan pengembangan struktur kolaborasi yang lebih efektif, optimalisasi kompetensi SDM dalam kerja sama tim, dan penguatan infrastruktur teknologi informasi yang mendukung

komunikasi lintas sektor. Evaluasi lebih lanjut juga disarankan untuk memahami faktor tambahan yang lebih relevan, seperti dukungan kebijakan lokal dan pemberian insentif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pemerintah Kota Surakarta untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung tim TK-KPM guna meningkatkan efektivitas dan kinerja program pengentasan *stunting* secara berkelanjutan.

Kata kunci: Efektivitas Program, *Stunting*, Kinerja Tim, Kolaborasi, *Stunting*, TK-KPM, Kota Surakarta

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan *stunting* berdampak pada perkembangan jangka panjang anak. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 kota Surakarta memiliki prevalensi *stunting* sebesar 16% (BPS, 2018), turun sebesar 0,2% dari tahun sebelumnya 16,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Percepatan penurunan *stunting* pada Balita adalah program prioritas Pemerintah sebagaimana termaktub dalam RPJMN 2020-2024. Target nasional pada tahun 2024, prevalensi *stunting* turun hingga 14%. Tahun 2024 menjadi momentum evaluasi akhir dari ketercapaian program pengentasan *stunting* di Kota Surakarta.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta dalam pengentasan *Stunting* dengan membentuk Tim Koordinasi Kader Pembangunan Manusia dalam Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Kota Surakarta yang dikuatkan dengan Keputusan Walikota Surakarta No. 441.1.05/ 34.13 tahun 2021(Surakarta, 2021). Beberapa program pengentasan *stunting* di kota Surakarta telah dilakukan sejak terbitnya peraturan tersebut diantaranya melalui 2 intervensi gizi yaitu spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik dilakukan melalui aksi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi 0-23 bulan. Sedangkan intervensi gizi sensitive ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Kedua Upaya tersebut membutuhkan konvergensi dimana pendekatan penyampaian intervensi, yang dilakukan secara terkoordinir, terintegrasi dan bersama-sama untuk mencegah *stunting*, kepada sasaran prioritas. Aksi konvergensi adalah instrumen dalam bentuk kegiatan, yang digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan integrasi intervensi gizi, dalam pencegahan dan penurunan *stunting*. Aksi ini melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya seperti kolaborasi antara dinas kesehatan, pemerintahan tingkat pusat hingga kabupaten/kota, dan paling terkecil adalah tingkat kelurahan yang memiliki banyak pekerjaan rumah dalam menyukseskan program kaitannya dengan intervensi sensitif.

Agar program kerja dapat tercapai, pengelolaan sumber daya manusia dibuat sesuai dengan instrumen kebijakan yang mengarahkan hasil yang tepat, bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk mendorong dan memungkinkan agar target kerja bisa tercapai, bagaimana menggunakan tanggung jawab dalam organisasi dan akuntabilitas, cara mengevaluasi dan belajar dari pengalaman untuk lebih baik

(Suhanda, 2016). Dalam menilai keberhasilan evaluasi program dan kinerja sebuah tim dapat menggunakan beberapa metode salah satunya adalah HOT-FIT. Metode ini menargetkan kecukupan hubungan komponen antara manusia (*Humans*), Organisasi (*Organizations*) dan Teknologi (*Technology*) (Widiastuti & Pratiwi, 2021). Model HOT-FIT dipilih karena dianggap mumpuni menjelaskan sebuah pendekatan komprehensif terhadap komponen inti dalam evaluasi program dan kinerja. Pengukuran evaluasi pada manusia menitikberatkan pada kompetensi tim koordinasi kader tingkat kecamatan dan kelurahan. Organisasi mengevaluasi regulasi pemerintah dan sistem pelaksanaan program mengenai pengorganisasian, administrasi, dukungan pemerintah, dan pembiayaan. Teknologi mengevaluasi infrastruktur teknologi informasi yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan (Nasution & Chairunnisa, 2023).

Faktor *Humans*, *Organizations*, dan *Technology* adalah variabel bebas. Dalam hal ini, variabel bebas dimediasi dengan variabel kolaborasi unsur pemerintahan. Kolaborasi antara tim koordinasi menjadi mediator dalam mengukur efektivitas program dan kinerja tim (Nasution & Chairunnisa, 2023). Pengentasan *stunting* di kota Surakarta dioperasikan oleh pemerintah dan efektivitasnya ditunjukkan melalui kemampuan untuk efisien dan efektif dalam pengelolaan program dan kinerja tim. Hal ini penting dilakukan evaluasinya dikarenakan pencegahan dan penanganan *stunting* guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke depannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program dan kinerja tim koordinasi kader Pembangunan manusia (TK-KPM) pengentasan *stunting* di Kota Surakarta dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

TINJAUAN LITERATUR

Sebelum menentukan obyek penelitian, peneliti telah melakukan studi dengan membandingkan bentuk penelitian terdahulu, antara lain:

Evaluasi Kebijakan Pencegahan *Stunting* di Nagari Pulakek Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, mengevaluasi kebijakan pencegahan *stunting* di Nagari Pulakek Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Implementasi kebijakan pencegahan *stunting* dilakukan dalam bentuk intervensi spesifik berupa program surveilans gizi. Narasumber penelitian ini ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara, studi dokumentasi dilapangan serta melakukan tahap reduksi data untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang akurat dari data yang telah *dikumpulkan* (Sari & Yusran, 2022).

Evaluasi Penanganan *Stunting* Melalui Dana Desa Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Sistematis *Review*. Hasil studi menunjukkan bahwa pemanfaatan dana desa sudah mulai diaplikasikan, namun masih perlu disosialisasikan prioritas pemanfaatannya untuk kegiatan penanganan *stunting*. Intervensi gizi spesifik yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan dana desa salah satunya adalah kegiatan revitalisasi posyandu, PMT untuk bayi, balita dan ibu hamil, membuat *community*

feeding center (CFC) sebagai tempat rujukan pertama kasus gizi yang ada di desa (Sari & Yusran, 2022). Evaluasi Kebijakan Program Pencegahan *Stunting* di Wilayah Pamanukan. Evaluasi program pencegahan *stunting* di wilayah Pamanukan belum optimal karena kasus yang ada bukan semakin menurun tetapi terjadi peningkatan. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang hanya melihat dari pelaksanaan program tanpa adanya pengukuran (Arifin, 2022).

METODE PENELITIAN

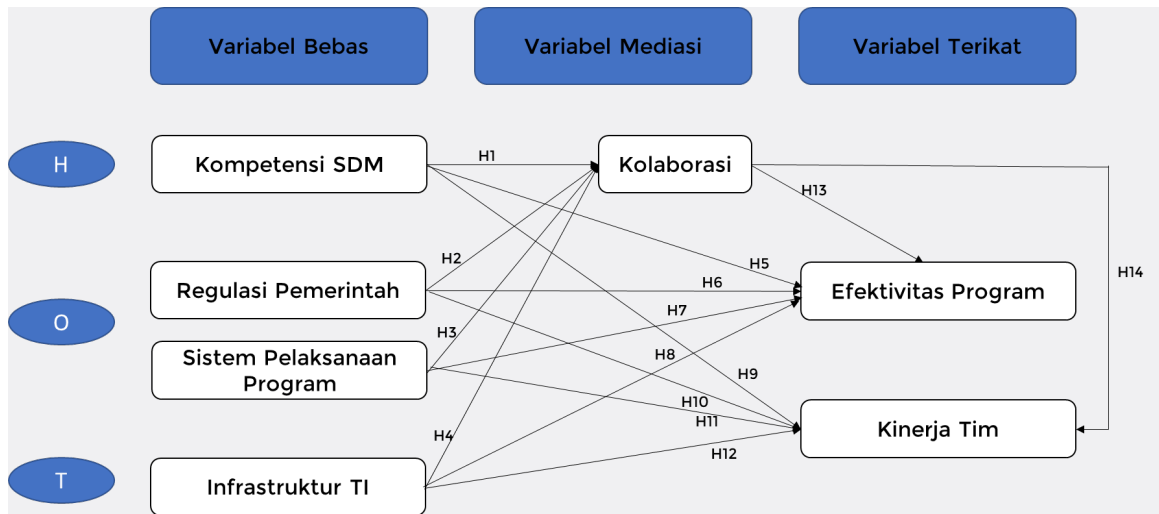
Penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis variabel kompetensi SDM, Regulasi Pemerintah, Sistem Pelaksanaan Program dan Infrastruktur IT (HOT) terhadap kolaborasi dan peran mediasi variabel kolaborasi dalam hubungannya antara variabel HOT dengan efektivitas program dan kinerja tim di Kota Surakarta. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tim koordinasi kader tingkat kecamatan berjumlah 10 orang dan tingkat kelurahan yang berjumlah 108 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel yang berjumlah 128 orang. Sehingga total sampel yaitu sebesar 128 responden.

Data yang akan diperoleh merupakan data primer dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data diperoleh langsung dengan sampel adalah tim koordinasi kader kecamatan dan kelurahan. Kuesioner disusun mengadopsi skala Likert dengan 4 skala respons yaitu 1 (Kurang), 2 (Cukup), 3 (Baik), dan 4 (Sangat Baik). Pengukuran efektivitas program dan kinerja tim kader terdapat 4 variabel bebas yang meliputi *Humans*, *Organizations*, dan *Technology* (HOT). Dalam penelitian ini, 1 variabel mediasi adalah kolaborasi unsur pemerintahan dan 2 variabel terikatnya yaitu efektivitas program dan kinerja tim kader. Pengukuran variabel-variabel tersebut menggunakan pendekatan metode HOT-FIT.

Variabel **Humans** menitikberatkan pada kompetensi SDM (tim koordinasi kader tingkat kecamatan dan kelurahan). Pengukuran *humans* meliputi pelatihan, pengalaman, pengetahuan, harapan dan sikap. Variabel **Organizations** mengevaluasi regulasi pemerintah dan sistem pelaksanaan program. Regulasi kebijakan mengukur ketersediaan dan kesesuaian kebijakan pemerintah terkait pengentasan *stunting*. Sistem pelaksanaan program mengukur pengorganisasian, administrasi, dukungan pemerintah, dan pembiayaan. Sedangkan variabel **Technology** mengevaluasi infrastruktur teknologi informasi yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan (Nasution & Chairunnisa, 2023).

Variabel **kolaborasi** antara tim koordinasi kader sebagai variabel mediasi mengukur bagaimana kolaborasi yang dilakukan antara tim koordinasi kader dan pemkot Surakarta atau desa. Variabel **efektivitas program** pengentasan *stunting* yang merupakan variabel terikat 1 mengukur ketersediaan program. Selain itu, variabel terikat adalah variabel **kinerja tim** dengan mengukur ketersediaan

pelaporan rutin, keberfungsian tim koordinasi kader dan melakukan *review* kinerja pelaksana program.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Pengembangan Hipotesis

H1, H2, H3, H4: ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi SDM, regulasi pemerintah, sistem pelaksanaan program, infrastruktur TI dan kolaborasi.

H5, H6, H7, H8: ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi SDM, regulasi pemerintah, sistem pelaksanaan program, infrastruktur TI dan efektivitas program.

H9, H10, H11, H12: ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi SDM, regulasi pemerintah, sistem pelaksanaan program, infrastruktur TI dan kinerja tim.

H13, H14: ada hubungan positif yang signifikan antara kolaborasi dan efektivitas program dan kinerja tim.

H15, H16, H17, H18: kolaborasi memediasi hubungan antara kompetensi SDM, regulasi pemerintah, sistem pelaksanaan program, infrastruktur TI dan efektivitas program.

H19, H20, H21, H22: kolaborasi memediasi hubungan antara kompetensi SDM, regulasi pemerintah, sistem pelaksanaan program, infrastruktur TI dan kinerja tim.

Teknik analisis data terdiri dari 2 tahap yaitu:

1. Analisis data awal, dalam hal ini sebelum menganalisis data, data yang dikumpulkan melalui analisis pendahuluan yang meliputi, pembersihan, penyaringan dengan memeriksa normalitas data dan *outlier*.

2. Proses penilaian: Analisis *Partial Least Square* (PLS). Penelitian ini menggunakan model persamaan *Partial Least Square Structural Equation Model* (PLS-SEM) dan khususnya pemodelan persamaan struktural berbasis varians. PLS-SEM merupakan metode yang tepat karena tidak didasarkan banyak asumsi. Teknik analisis data menggunakan perangkat lunak *Smart PLS 3.0 Software*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Profil Responden

Kuesioner di distribusikan pada 51 Kelurahan di 5 Kecamatan yang ada di kota Surakarta dengan total responden sejumlah 128 responden. Adapun kriteria responden merupakan perwakilan anggota PKK di masing-masing kelurahan yang terdaftar sesuai dengan Keputusan Walikota Surakarta No. 441.1.05 / 34.13 tahun 2021 tentang Tim Koordinasi Kader Pembangunan Manusia Dalam Pencegahan Dan Penanganan *Stunting* Kota Surakarta. Dalam hal ini penulis telah melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner sebelum didistribusikan ke lapangan kepada 30 responden dan telah divalidasi oleh pakar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret (FEB UNS).

2. Analisis Metode HOT-FIT dengan PLS-SEM

Analisis model HOT-fit menggunakan metode PLS-SEM dengan dua tahapan yaitu *outer model* (model pengukuran) dan *Inner model* (Model Struktural). *Outer model* (model pengukuran) digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Sedangkan Inner model

a. Model pengukuran (*Outer Loading*)

Table 1 menyajikan model pengukuran konstruk model, yang mengandalkan pembebanan luar, *Cronbach Alpha*, reliabilitas komposit, dan varians rata-rata yang diekstraksi. Pemuatan luar dari konstruk model berkisar antara 0,608 dan 0,947, yang konsisten dengan rekomendasi *outer loading* sebesar 0,5 dan lebih tinggi. Untuk pengukuran reliabilitas menggunakan Cronbach alpha dan reliabilitas komposit dengan rekomendasi *cut thumb* lebih tinggi dari 0,70. Berdasarkan pengukuran reliabilitas yang diperoleh, nilai reliabilitas berada dalam rentang yang dapat diterima. Untuk validitas konvergen dengan menggunakan *Average Variance Extracted* (AVE), diperoleh nilai AVE lebih tinggi dari 0,50. (Jayanti et al., 2023)

Tabel 1. Penilaian Model Pengukuran

Variabel	Indikator	Outer Loading	Cronbach Alpha	Composite Reliability	AVE
Kompetensi SDM	SDM1	0,771	0,944	0,951	0,602
	SDM2	0,805			
	SDM3	0,827			
	SDM4	0,800			

	SDM5	0,891			
	SDM6	0,820			
	SDM7	0,642			
	SDM8	0,779			
	SDM9	0,756			
	SDM10	0,650			
	SDM11	0,827			
	SDM12	0,808			
	SDM13	0,669			
Regulasi Pemerintah	RP1	0,913	0,938	0,953	0,802
	RP2	0,910			
	RP3	0,890			
	RP4	0,873			
	RP5	0,893			
Sistem Pelaksanaan Program	PP1	0,718	0,910	0,925	0,555
	PP2	0,727			
	PP3	0,789			
	PP4	0,723			
	PP5	0,796			
	PP6	0,718			
	PP7	0,781			
	PP8	0,789			
	PP9	0,834			
	PP10	0,529			
Infrastruktur TI	TI1	0,836	0,917	0,938	0,751
	TI2	0,887			
	TI3	0,891			
	TI4	0,816			
	TI5	0,898			
Kolaborasi	KOL1	0,866	0,857	0,825	0,529
	KOL2	0,901			
	KOL3	0,799			
	KOL4	0,907			
	KOL5	0,897			
	KOL6	0,858			
Efektivitas Program	EP1	0,892	0,878	0,924	0,803
	EP2	0,922			
	EP3	0,873			
Kinerja Tim	KT1	0,770	0,917	0,931	0,605
	KT2	0,824			
	KT3	0,771			
	KT4	0,574			
	KT5	0,859			

	KT6	0,847			
	KT7	0,675			
	KT8	0,769			
	KT9	0,863			

Sumber: Data yang diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dipastikan tidak terjadi eliminasi satu item pun, dimana seluruh item valid dan reliabel karena tidak ada indikator dengan nilai di bawah 0,6. Selanjutnya validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Nilai AVE harus > 0,50 untuk memenuhi persyaratan validitas. Table 1 menunjukkan bahwa keseluruhan nilai AVE > 0,50. Berdasarkan hasil dari *loading factor* > 0,6 dan hasil Average Variance Extracted (AVE) > 0,50, maka dinyatakan memenuhi persyaratan uji validitas konvergen.

Uji reliabilitas variabel diukur dengan dua aspek yaitu cronbach's alpha dan *composite reliability*. Nilai cronbach's alpha harus > 0,6 dan nilai *composite reliability* harus > 0,7 agar variabel dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil dari tabel 1, maka dinyatakan seluruh variabel adalah reliabel.

Selanjutnya dilakukan uji validitas diskriminan (*discriminant validity*) yang dinilai berdasarkan Fornell-Larcker Criterion dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Hasil Fornell-Larcker Criterion dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Output Fornel-Larcker Criterion

	Efektivitas Program	Infrastruktur TI	Kinerja Tim	Kolaborasi	Kompetensi SDM	Pelaksanaan Program	Regulasi Pemerintah
Efektivitas Program	0,896						
Infrastruktur TI	0,003	0,866					
Kinerja Tim	0,654	0,056	0,778				
Kolaborasi	-0,055	0,576	-0,023	0,909			
Kompetensi SDM	-0,142	0,451	-0,131	0,736	0,776		
Pelaksanaan Program	-0,088	0,463	-0,080	0,659	0,711	0,745	
Regulasi Pemerintah	-0,118	0,427	-0,095	0,632	0,689	0,706	0,896

Sumber: Data yang diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Dari *output* Fornel-Larcker Criterion pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai akar AVE untuk setiap konstruknya lebih tinggi dari pada korelasi setiap konstruk dengan konstruk lainnya. Seperti pada konstruk Efektivitas Program memiliki nilai akar AVE sebesar 0,896 yakni lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lainnya (0,003, 0,654, -0,055, -0,142, -0,088, -0,118).

b. Pengukuran Struktural Model (*Inner Model*)

Inner model digunakan untuk menguji model struktural sebanyak 128 responden yang dinilai berdasarkan nilai R² pada variabel endogen (variabel dependen). Hasil R² sebagai berikut:

Tabel 3. Output R- Square (R²)

	R Square
Efektivitas Program	0,029
Kinerja Tim	0,438
Kolaborasi	0,644

Sumber: Data yang diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Nilai **R-Square Efektivitas Program** sebesar **0,029** menunjukkan bahwa variabel-variabel independen seperti kompetensi SDM, Infrastruktur TI, Regulasi Pemerintah, Sistem Pelaksanaan Program, dan Kolaborasi yang digunakan dalam model hanya mampu menjelaskan **2,9% dari variasi Efektivitas Program**. Nilai R-Square yang rendah ini mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak faktor lain di luar model yang mempengaruhi efektivitas program pengentasan *stunting* di Kota Surakarta.

Meskipun nilai ini rendah, hal ini juga bisa mencerminkan kompleksitas dalam pengelolaan program kesehatan masyarakat, terutama program pengentasan *stunting*, yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal. Faktor-faktor seperti budaya masyarakat, kondisi sosial-ekonomi, dan dukungan lintas sektor dapat menjadi variabel yang perlu dikaji lebih dalam di penelitian lanjutan.

Nilai **R-Square Kinerja Tim** sebesar **0,438** menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan **43,8% dari variasi Kinerja Tim** TK-KPM. Ini merupakan nilai R-Square yang lebih tinggi dibandingkan efektivitas program, menunjukkan bahwa model cukup kuat dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tim.

Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja tim TK-KPM dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor dalam model penelitian ini. Hal ini bisa meliputi kompetensi SDM, regulasi pemerintah, infrastruktur teknologi informasi, serta sistem pelaksanaan program. Nilai R-Square sebesar 0,438 dapat diinterpretasikan bahwa model telah mencakup variabel-variabel penting yang cukup berpengaruh terhadap kinerja tim, meskipun ada

kemungkinan untuk meningkatkan model dengan variabel tambahan guna mendapatkan nilai prediktif yang lebih tinggi.

Nilai **R-Square Kolaborasi** sebesar **0,644** menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan **64,4% dari variasi Kolaborasi** sebagai variabel mediasi. Ini adalah nilai R-Square tertinggi di antara ketiga variabel yang diuji, menunjukkan bahwa kolaborasi sebagai variabel mediasi sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam model penelitian, seperti kompetensi SDM, regulasi pemerintah, sistem pelaksanaan program dan infrastruktur teknologi informasi.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kolaborasi merupakan komponen yang sangat terintegrasi dalam implementasi program pengentasan *stunting* dan berperan penting dalam menghubungkan kinerja tim dan efektivitas program. Nilai R-Square sebesar 0,644 juga menunjukkan bahwa kolaborasi dapat dianggap sebagai elemen utama dalam memperkuat koordinasi antara TK-KPM dan pemangku kepentingan lainnya dalam menjalankan program. Dengan demikian, peningkatan kolaborasi, baik melalui peningkatan kompetensi SDM maupun infrastruktur teknologi informasi, akan sangat mendukung efektivitas dan kinerja program secara keseluruhan.

Selanjutnya, *inner model* menghitung Q2 dimana berguna untuk mengukur seberapa baik *path model* dapat memprediksi nilai-nilai data aslinya.

Tabel 4. Output Q-Square (Q²)

	Q ² (=1-SSE/SSO)
Efektivitas Program	-0,002
Infrastruktur TI	
Kinerja Tim	0,193
Kolaborasi	0,523
Kompetensi SDM	
Pelaksanaan Program	
Regulasi Pemerintah	

Sumber: Data yang diolah menggunakan SmartPLS 3.0

Nilai **Q-Square Efektivitas Program** sebesar **-0,002** menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang sangat rendah, bahkan negatif, terhadap variabel Efektivitas Program. Nilai Q-Square negatif menandakan bahwa prediksi model terhadap Efektivitas Program tidak relevan atau kurang baik dalam menjelaskan varians dari variabel ini.

Nilai Q-Square yang negatif ini menandakan adanya kelemahan dalam model yang digunakan, dan kemungkinan besar, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program belum tercakup sepenuhnya dalam model ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tambahan atau faktor eksternal seperti keterlibatan masyarakat, dukungan kebijakan

yang lebih kuat, atau aspek budaya dan sosial yang lebih spesifik mungkin perlu dimasukkan ke dalam model agar relevansi prediktifnya dapat ditingkatkan.

Nilai **Q-Square Kinerja Tim** sebesar **0,193** menunjukkan kemampuan prediksi model yang cukup rendah tetapi positif untuk Kinerja Tim, yang berarti model ini memiliki relevansi prediktif yang terbatas namun masih memiliki kecenderungan untuk memberikan hasil prediksi yang relevan. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 19,3% dari varians dalam Kinerja Tim dapat dijelaskan oleh model, yang menunjukkan bahwa meskipun ada variabel yang relevan, masih diperlukan faktor-faktor tambahan agar prediktif relevansi dapat meningkat.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model yang saat ini berkontribusi pada kinerja tim seperti kompetensi SDM, regulasi, pelaksanaan program dan dukungan infrastruktur TI masih memberikan kontribusi yang cukup dalam memperkirakan kinerja, namun tidak sepenuhnya kuat. Model ini dapat diperbaiki dengan memasukkan variabel tambahan atau memperdalam faktor-faktor yang ada, khususnya yang terkait dengan lingkungan kerja tim, dukungan sumber daya, dan struktur organisasi.

Nilai **Q-Square Kolaborasi** sebesar **0,523** menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap variabel Kolaborasi, dengan relevansi prediktif sebesar 52,3%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar varians pada variabel Kolaborasi dapat dijelaskan oleh model yang ada, menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model ini cukup memadai untuk menjelaskan variabel mediasi ini.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kolaborasi sebagai variabel mediasi memiliki peran yang kuat dan memiliki relevansi prediktif yang signifikan dalam konteks program pengentasan *stunting* di Kota Surakarta. Artinya, kolaborasi lintas sektor antara anggota TK-KPM dan *stakeholder* lainnya dapat diprediksi cukup baik oleh model, dan menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan kolaborasi, seperti infrastruktur teknologi informasi dan kompetensi SDM, memberikan dampak yang cukup signifikan. Oleh karena itu, kolaborasi perlu terus difokuskan dalam kebijakan dan praktik untuk mencapai keberhasilan program secara keseluruhan.

Setelah melihat nilai Q2 selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan *path coefficients*. Pengujian hipotesis dapat dilihat dari besarnya nilai t-statistik. Nilai t-statistik diatas 1,96 untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% dinyatakan hipotesis diterima.

Tabel 5. Output Uji Hipotesis (Direct Relationship)

Hi	Paths	Original Sample	SD	T	P-Values	Keterangan
H1	Kompetensi SDM -> Kolaborasi	0,650	0,141	4,606	0,000	Diterima
H2	Regulasi Pemerintah -> Kolaborasi	-0,224	0,140	1,599	0,110	Ditolak
H3	Pelaksanaan Program -> Kolaborasi	0,229	0,084	2,710	0,007	Diterima
H4	Infrastruktur TI -> Kolaborasi	0,272	0,089	3,069	0,002	Diterima
H5	Kompetensi SDM -> Efektivitas Program	-0,259	0,243	1,065	0,288	Ditolak
H6	Regulasi Pemerintah -> Efektivitas Program	0,049	0,210	0,232	0,816	Ditolak
H7	Pelaksanaan Program -> Efektivitas Program	-0,023	0,172	0,132	0,895	Ditolak
H8	Infrastruktur TI -> Efektivitas Program	0,060	0,128	0,469	0,639	Ditolak
H9	Kompetensi SDM -> Kinerja Tim	-0,174	0,181	0,964	0,336	Ditolak
H10	Regulasi Pemerintah -> Kinerja Tim	0,091	0,178	0,510	0,610	Ditolak
H11	Pelaksanaan Program -> Kinerja Tim	-0,044	0,124	0,352	0,725	Ditolak
H12	Infrastruktur TI -> Kinerja Tim	0,076	0,096	0,787	0,432	Ditolak
H13	Kolaborasi -> Efektivitas Program	0,085	0,166	0,513	0,608	Ditolak
H14	Kolaborasi -> Kinerja Tim	0,068	0,113	0,606	0,545	Ditolak
H15	Kompetensi SDM -> Kolaborasi -> Efektivitas Program	0,056	0,115	0,481	0,630	Ditolak
H16	Regulasi Pemerintah ->	-0,019	0,050	0,380	0,704	Ditolak

	Kolaborasi -> Efektivitas Program					
H17	Pelaksanaan Program -> Kolaborasi -> Efektivitas Program	0,020	0,043	0,459	0,647	Ditolak
H18	Infrastruktur TI -> Kolaborasi -> Efektivitas Program	0,023	0,047	0,491	0,624	Ditolak
H19	Kompetensi SDM -> Kolaborasi -> Kinerja Tim	0,044	0,078	0,571	0,568	Ditolak
H20	Regulasi Pemerintah -> Kolaborasi -> Kinerja Tim	-0,015	0,035	0,431	0,666	Ditolak
H21	Pelaksanaan Program -> Kolaborasi -> Kinerja Tim	0,016	0,029	0,532	0,595	Ditolak
H22	Infrastruktur TI -> Kolaborasi -> Kinerja Tim	0,019	0,033	0,554	0,580	Ditolak

Sumber: Data yang diolah menggunakan SmartPLS 3.0

- **Kompetensi SDM -> Kolaborasi:** Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki peran signifikan dalam memperkuat kolaborasi. Dengan kompetensi SDM yang tinggi, seperti keterampilan interpersonal, kemampuan bekerja dalam tim, dan pemahaman yang baik terhadap program, interaksi dan koordinasi antara anggota tim menjadi lebih efektif. Hal ini mendukung literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa SDM yang kompeten cenderung mampu bekerja sama dengan baik, sehingga meningkatkan keberhasilan implementasi program dalam tim (Pendapatan & Dan, 2017).
- **Pelaksanaan Program -> Kolaborasi:** Hipotesis ini menandakan bahwa sistem pelaksanaan program yang efektif mendukung terciptanya kolaborasi. Sistem pelaksanaan yang jelas, terstruktur, dan efisien memberikan dasar bagi tim untuk bekerja sama dengan lebih baik, karena setiap anggota memahami peran dan tugasnya secara spesifik. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pelaksanaan program yang baik berfungsi sebagai pedoman yang mendukung interaksi yang lebih terkoordinasi di antara anggota tim.
- **Infrastruktur TI -> Kolaborasi:** Temuan ini mengindikasikan bahwa infrastruktur TI yang memadai memainkan peran penting dalam

membangun kolaborasi. Teknologi yang mendukung komunikasi dan pertukaran informasi memperlancar proses kolaborasi dan memungkinkan koordinasi lintas sektor yang lebih baik. Dalam konteks program pengentasan *stunting*, teknologi informasi seperti aplikasi atau sistem pelaporan *online* membantu menghubungkan anggota tim secara efektif dan mendukung berbagi data secara *real-time*. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif (Liman & Idulfilastri, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, variabel **Efektivitas Program** dalam konteks penelitian ini menunjukkan **nilai R-Square sebesar 0,029** dan **nilai Q-Square sebesar -0,002**, yang mengindikasikan kemampuan prediktif yang sangat rendah dan bahkan negatif untuk model ini. Artinya, variabel-variabel yang dihipotesiskan berpengaruh terhadap efektivitas program (yaitu Kompetensi SDM, Regulasi Pemerintah, Pelaksanaan Program, Infrastruktur TI, dan Kolaborasi) tidak mampu menjelaskan varians dalam efektivitas program secara signifikan.

Penolakan semua hipotesis yang terkait dengan efektivitas program menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut **tidak memberikan kontribusi langsung yang berarti** terhadap efektivitas program pengentasan *stunting* di Kota Surakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa **faktor-faktor utama yang mempengaruhi efektivitas program kemungkinan berada di luar variabel-variabel yang diteliti**, atau pengaruhnya bersifat tidak langsung, mungkin melalui mekanisme mediasi atau faktor kontekstual lainnya. Saran yang dapat diberikan mengingat hasil penelitian ini menunjukkan keterbatasan dalam menjelaskan efektivitas program secara komprehensif, studi lanjutan dengan pendekatan kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. **Pendekatan wawancara mendalam atau studi kasus** dapat membantu menggali faktor-faktor spesifik yang memengaruhi efektivitas program, terutama yang mungkin tidak dapat ditangkap dalam model kuantitatif ini. Kompleksitas dalam pengelolaan program kesehatan masyarakat, terutama program pengentasan *stunting*, yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal. Faktor-faktor seperti budaya masyarakat, kondisi sosial-ekonomi, dan dukungan lintas sektor dapat menjadi variabel yang perlu dikaji lebih dalam di penelitian lanjutan.

Berdasarkan hasil analisis, variabel **Kinerja Tim** memiliki **nilai R-Square sebesar 0,438** dan **Q-Square sebesar 0,193**. Nilai R-Square ini menunjukkan bahwa sekitar 43,8% dari varians pada kinerja tim dapat dijelaskan oleh model ini, sementara nilai Q-Square positif (0,193) menunjukkan adanya daya prediktif yang memadai. Namun, meskipun model ini memiliki daya prediktif yang cukup baik terhadap kinerja tim, **semua hipotesis yang terkait langsung dengan kinerja tim ditolak**. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan langsung yang signifikan

antara variabel-variabel independen yang diteliti (kompetensi SDM, regulasi pemerintah, pelaksanaan program, infrastruktur TI, dan kolaborasi) dengan kinerja tim. Dalam hal ini peneliti menyarankan untuk pengukuran kinerja tim berdasarkan analisis ketersediaan data *stunting*, dukungan kebijakan lokal, memperbaiki struktur IT untuk memperkuat komunikasi efektif antar berbagai aktor yang mendukung pengentasan *stunting*.

Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap kinerja tim mungkin tidak bersifat langsung. Ada kemungkinan bahwa hubungan ini **dimediasi oleh variabel lain** atau dipengaruhi oleh **faktor-faktor kontekstual yang tidak dicakup dalam model ini**. Misalnya, faktor motivasi internal tim, budaya organisasi, atau dukungan eksternal bisa menjadi elemen penting dalam meningkatkan kinerja tim yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel **Kolaborasi** memiliki nilai **R-Square sebesar 0,644** dan **Q-Square sebesar 0,523**, yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kekuatan prediktif yang cukup baik. Ini berarti bahwa kolaborasi dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel bebas lainnya, seperti Kompetensi SDM, Pelaksanaan Program, dan Infrastruktur TI. Hipotesis yang mengaitkan ketiga variabel bebas tersebut dengan Kolaborasi diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan dalam kompetensi sumber daya manusia, kualitas pelaksanaan program, serta dukungan infrastruktur TI secara signifikan memperkuat kolaborasi dalam tim TK-KPM.

Namun, meskipun kolaborasi secara langsung dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa **Kolaborasi tidak mampu menjadi variabel mediasi yang efektif** untuk mengukur keberhasilan efektivitas program pengentasan *stunting* maupun kinerja tim. Artinya, meskipun kolaborasi meningkat, hal ini tidak serta-merta berpengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas program atau kinerja tim secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi keberhasilan program pengentasan *stunting* dan kinerja tim yang belum terukur dalam penelitian ini, atau mungkin pula bahwa struktur kolaborasi saat ini belum memadai untuk menjembatani pengaruh langsung terhadap efektivitas dan kinerja tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, K. M. Z. (2022). "Evaluasi Kebijakan Program Pencegahan Stunting Di Wilayah Pamanukan (Studi Kasus Pada Puskesmas Pamanukan)." *The World of Public Administration Journal*, 4(1), 35–44.
<https://doi.org/10.37950/wpaj.v4i1.1344>
- BPS. (2018). Dalam Angka Dalam Angka. *Kota Kediri Dalam Angka*, 1–68.
- Jayanti, A., Zulfikar, D. H., & Nopriani, F. (2023). Analisis Keberhasilan Sistem Informasi Akademik Universitas Baturaja Menggunakan Human Organization Technology Fit Model. *Journal of Software Engineering Ampera*, 4(1), 69–92.

<https://doi.org/10.51519/journalsea.v4i1.378>

- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Liman, W., & Idulfilastri, R. M. (2022). Peran Kolaborasi Sebagai Mediator Pada Hubungan Knowledge Sharing Dengan Efektivitas Tim Virtual. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 157. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.15436.2022>
- Nasution, S. W., & Chairunnisa, C. (2023). Hospital Management Information System Implementation Assessment Using HOT-FIT Model in Langsa General Hospital Aceh, Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, 55(1), 13–20. <https://doi.org/10.15395/mkb.v55n1.280>
- Pendapatan, A., & Dan, P. (2017). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Dan Standar Akuntansi Pemerintah Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*.
- Sari, D. P., & Yusran, R. (2022). Evaluasi Kebijakan Pencegahan Stunting di Nagari Pulakek Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Journal of Civic Education*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i1.661>
- Suhanda, S. (2016). Urgensi Sumber Daya Manusia Menuju Aparatur Sipil Negara Potensial Berbasis Ketangguhan Mental-Spiritual. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 206. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.114>
- Surakarta, W. (2021). *TIM KOORDINASI KADER PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING KOTA SURAKARTA*.
- Widiastuti, N. A., & Pratiwi, S. G. (2021). Evaluation of Human Resource Information System by Using HOT-Fit Model. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(3), 31.